

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2001 tercatat skandal di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis 1997-1998. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Bukti menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan Alijoyo dkk, (2004) dalam Nasution (2007).

Corporate governance merupakan konsep peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution, 2007). Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi tercapainya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003 dalam Nasution 2007).

Penelitian mengenai efektifitas *corporate governance* dalam melindungi investor di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain: Midiastuty dan Machfoedz (2003), Veronica dan Bachtiar (2004) dalam Nasution (2007), Wedari (2004) dalam Nasution (2007), Wilopo (2004) dalam Nasution (2007), Boediono (2005), Veronica dan Utama (2005), dan Sugiarta (2004) dalam Nasution (2007). Akan tetapi penelitian ini mencakup perusahaan yang *listing* di BEI kecuali perusahaan perbankan. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektifitas di industri perbankan karena karakteristik industri perbankan yang berbeda dengan industri lainnya.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006) dalam Nasution (2007). Setiawati dan

Na'im (2001) dalam Nasution (2007), dan Rahmawati dan Baridwan (2006) dalam Nasution (2007) menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria BI tersebut. Setiawati dan Na'im (2001) dalam Nasution (2007) berargumen bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Selain itu, industri perbankan merupakan industri "kepercayaan", jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba mengakibatkan *rush*.

Penelitian ini menguji mekanisme *corporate governance*: komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di Indonesia. Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) dalam Rahmawati (2006) .

Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti ulang penelitian sebelumnya dan mengambil judul "**Pengaruh Corporate**

***Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan di Indonesia”**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2007) dengan menambah satu mekanisme dalam mengukur *Corporate Governance*. Mekanisme tersebut yaitu kepemilikan manajerial.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan di Indonesia diharapkan memberikan sebagai berikut:

1. Manfaat di bidang teori

Diharapkan dapat menambahkan bukti empiris yang terkait dengan studi pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan di Indonesia.

2. Manfaat di bidang praktik

Untuk membantu perusahaan dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan.